

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa hari ini perhatian masyarakat dunia internasional tersita oleh pemberitaan di media massa tentang sanksi yang dijatuhkan oleh Dewan Keamanan PBB (DK PBB) yang termuat dalam resolusi No 1747 yang berupa embargo ekonomi terhadap Iran. Peristiwa ini sebenarnya memiliki latar belakang yang cukup panjang, oleh karena itu sebelum masuk ke dalam permasalahan tersebut ada baiknya kita mengetahui dulu latar belakang tentang permasalahan yang saat ini terjadi.

Di dalam hukum internasional ada satu traktat perjanjian bersama yang membahas permasalahan mengenai nuklir, traktat ini dikenal sebagai *The Treaty On The Non-Proliferation Of Nuclear Weapons* atau NPT yang diratifikasi pada tahun 1970 (www.pikiran-rakyat.com. 10 Mei 2007). Di dalam traktat ini, dunia internasional dibagi menjadi dua kelompok yaitu, negara yang telah melakukan uji coba nuklir sebelum tahun 1968 dan yang belum melakukannya. Kelompok pertama disebut sebagai negara pemilik nuklir antara lain; Cina, Prancis, Uni Soviet (sekarang Rusia), Inggris dan Amerika Serikat. Kelompok kedua disebut sebagai negara non nuklir. NPT mengatur negara-negara yang telah memiliki nuklir untuk sementara diperbolehkan memelihara persenjataan mereka dengan syarat mereka tetap harus melucuti persenjataan nuklir mereka dengan sendirinya, sedangkan untuk negara-negara non nuklir pelaksanaannya diawasi oleh Badan

Tenaga Atom Internasional (IAEA) dan hanya boleh mengembangkan nuklir

untuk keperluan kemanusiaan saja seperti keperluan pembangkit tenaga listrik. Pemantauan IAEA terhadap negara non nuklir tidak berlaku terhadap negara nuklir, mereka hanya diwajibkan melakukan perundingan sesama negara nuklir saja. Inilah yang kemudian menyebabkan perlucutan senjata berjalan lambat. Diantara 187 negara yang menerima NPT, Iran termasuk salah satu negara yang aktif menolak terbentuknya rezim pelarangan senjata nuklir diberbagai forum internasional.

Lalu pertanyaan yang muncul adalah apa yang menyebabkan Iran bersikeras untuk menolak pelarangan persenjataan nuklir tersebut dan akhirnya menimbulkan konflik antara Iran dan Amerika yang kemudian memotori langsung sanksi resolusi DK PBB No 1747 terhadap Iran? Juru Bicara Iran, Gholam Hossein Elham, hari Minggu (25/3) mengatakan, "Sidang kabinet hari Minggu memutuskan, Iran menghentikan sementara kerjasamanya dengan IAEA, sampai DK PBB membatalkan sanksinya terhadap Iran," tegas Gholam. (<http://www.kompas.co.id> 29 Maret 2007)

Tindakan ini diambil oleh Iran sebagai wujud reaksi atas sanksi yang dijatuhkan DK PBB terhadap negara tersebut, DK PBB mencurigai proyek pengayaan uranium Iran ditujukan untuk mengembangkan teknologi rudal balistik dan bukan untuk pembangkit tenaga listrik. Namun Iran tetap bertahan dengan alasannya tersebut. Mahmoud Ahmadinejad menegaskan, "Iran tidak akan menghentikan program nuklirnya untuk tujuan damai dan legal hanya karena sebuah resolusi ilegal" (<http://www.kompas.co.id> edisi 26 Maret 2007).

Adapun isi resolusi DK PBB No 1747 tersebut berisi : *Pertama*, blokade PBB terhadap seluruh ekspor senjata Iran dan pembekuan aset 28 perusahaan / perorangan dan institusi tambahan. *Kedua*, melarang bantuan dan pinjaman dana kepada Iran yang terkait program pengayaan nuklir serta memberikan tenggat waktu 60 hari kepada Iran untuk memenuhi permintaan DK-PBB atau jika tidak akan menjatuhkan sanksi lebih keras lagi (kompas. edisi 28 Maret 2007).

Indonesia beberapa waktu yang lalu mendukung program pengembangan nuklir yang dijalankan Iran yang disinyalir untuk kepentingan pembangkit listrik, namun akhirnya terjadi kontroversi antara pemerintah dan berbagai pihak termasuk para anggota DPR ketika kemudian pemerintah menetapkan kebijakan untuk ikut mendukung resolusi DK PBB No 1747, yang berisi himbauan kepada Iran untuk menghentikan program pengembangan nuklir tersebut. Berbagai asumsi dan protes berkembang dari berbagai pihak mengenai kebijakan ini termasuk para anggota DPR dari berbagai fraksi yang memutuskan untuk mengajukan interplasi atau hak bertanya pada pemerintah.

Anggota komisi 1 dari Fraksi Partai Golkar, Yuddy Chrisnandi, menyatakan "kebijakan pemerintah dalam hal ini cacat sejarah " ujar Yuddy dalam sidang DPR, Jakarta, Kamis malam (29/3). Selain itu, Agung Laksono selaku ketua DPR RI berujar " Sepertinya kita tak memercayai Iran mengembangkan nuklir untuk keperluan damai, seperti yang telah disampaikan langsung oleh Presiden Iran, Ahmadinejad, maupun ketua parlemen dan pejabat Iran lainnya yang berkunjung ke DPR " (Republika edisi 30 Maret 2007).

Pemerintah dalam hal ini Wakil Presiden Jusuf Kalla menanggapi berbagai protes dan kecaman yang muncul, Kalla mengatakan dengan tegas bahwa "Kita mendukung pengesahan Resolusi Dewan Keamanan soal penambahan sanksi kepada Iran, namun pada saat yang sama menyatakan dukungannya terhadap hak

Iran untuk mengembangkan nuklir bagi tujuan damai " (Kompas, 30 Maret 2007)

mendukung Resolusi itu setelah melihat bahwa sanksi yang diterapkan melalui resolusi tersebut sifatnya bertahap, dengan kemungkinan dihentikan jika Iran melakukan langkah-langkah yang diminta oleh PBB. Pada kesempatan yang sama dalam sidang Dewan Keamanan di Markas Besar PBB, New York, Sabtu sore, Wakil tetap RI untuk PBB Rezlan Ishar Jenie menegaskan penyelesaian masalah Iran tidak boleh mengubah hak semua negara pihak *Traktat Non-Proliferasi* (NPT), termasuk Iran, untuk membangun, melakukan penelitian, memproduksi, serta menggunakan energi nuklirnya. ” pengembangan energi nuklir untuk tujuan damai akan tetap menjadi hak yang melekat pada semua negara pihak Traktat yang harus dihormati”. Dengan pengertian tersebut, delegasi Indonesia memberikan suara setuju bagi pengesahan resolusi ini, kata Rezlan.

Ketertarikan peneliti pada peristiwa ini dikarenakan peristiwa ini memunculkan banyak asumsi dan menimbulkan kontroversi antara pemerintah (sebagai pihak yang ikut menandatangani kebijakan resolusi) dengan berbagai pihak di dalam negeri yang menolak kebijakan pemerintah Indonesia mendukung sanksi embargo DK PBB terhadap Iran. Peristiwa ini mengundang perhatian media termasuk dalam hal ini adalah media *online* Kompas *Cyber* Media dan *Republika Online*. Pemilihan kedua media *online* tersebut diharapkan nantinya mampu menggambarkan perbedaan masing-masing media dalam mengemas berita. Hal ini kemudian menjadi relevan jika kita lihat dari latar belakang kedua media tersebut. Kompas *Cyber* Media (KCM) merupakan media *online* dari Surat Kabar Harian (SKH) terbesar di Indonesia yaitu Kompas, koran ini memiliki ikatan sejarah dan emosi yang cukup kuat dengan Partai Katholik Indonesia

(Parkindo), sementara di sisi lain *Republika Online* sebagai media *online* dari SKH *Republika* merupakan salah satu koran nasional terkemuka di Indonesia yang didirikan oleh komunitas muslim yang saat ini mayoritas sahamnya dimiliki oleh Mahaka Media (sebuah kelompok perusahaan media yang dimiliki oleh pengusaha muda muslim bernama Erick Thohir) yang memiliki ikatan sejarah yang kuat dengan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), dengan kata lain *Republika* adalah koran nasional untuk komunitas muslim (<http://wikipedia.org>. 29 Juni 2007). Asumsi yang berkembang saat ini adalah bahwa kedua media masing-masing memiliki keberpihakan atas dasar ideologi agama yang dianut oleh pemilik media, jika dilihat dari *background-nya* maka KCM dinilai akan berpihak kepada pemerintah Indonesia yang ikut mendukung resolusi tersebut, hal ini juga bisa diartikan bahwa Indonesia mendukung Amerika Serikat, negara yang notabene selama ini dikenal sebagai musuh besar Islam, sedangkan *Republika online* dinilai akan memihak pada anggota DPR yang tidak sepakat atas dukungan pemerintah dalam menyepakati resolusi tersebut dan tentunya ormas-ormas Islam yang ada di Indonesia terkait ikatan emosi dengan Iran yang diidentikkan sebagai negara Islam, sementara alasan penulis memilih pemberitaan dari media *online* adalah dikarenakan media *online* jika dilihat dari konten-nya memiliki perbedaan dengan media massa yaitu, kapasitas media *online* dalam menampung berita tidak terbatas sehingga informasi yang diperlukan dapat terpenuhi, pembaca dapat melakukan referensi silang dengan memanfaatkan arsip-arsip mengenai berita yang terkait yang dicantumkan pada halaman berita yang sama, selain itu dalam media *online* berita terbaru langsung dapat dikonsumsi kapan saja atau istilah

lainnya adalah "cepat saji", ini yang membuat proses ralat atau koreksi terhadap penulisan berita yang salah dapat dilakukan secepatnya.

Media sebagai penyampai pesan kepada khalayak pembaca mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk persepsi masyarakat yang bervariasi tersebut terhadap suatu berita, seperti halnya Media *Online* KCM dan *Republika Online* yang sama-sama mengemas dan memberitakan Embargo DK PBB terhadap Iran melalui resolusi No1747. Diungkapkan oleh Murray Edelman, bahwa realitas yang dipahami oleh khalayak adalah realitas yang telah terseleksi, khalayak didikte untuk memahami realitas dengan cara atau bingkai tertentu.

Media adalah subyek yang menyeleksi dan membingkai realitas tersebut, cara media menyeleksi, membingkai dan mengkonstruksi inilah yang dimaksud dengan analisis *framing* (Eriyanto, 2002 : 155). *Framing* berkaitan dengan opini publik, karena isu tertentu ketika dikemas dengan bingkai tertentu bisa mengakibatkan pemahaman khalayak yang berbeda atas sebuah isu. Dalam pemberitaan mengenai embargo DK PBB melalui resolusi 1747 terhadap Iran misalnya, persepsi yang terbentuk di masyarakat pun akan berbeda-beda sesuai dengan informasi yang disampaikan media kepada mereka.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas rumusan masalah yang akan diangkat adalah :

1. Bagaimana Kompas *Cyber Media* dan *Republika Online* membingkai berita mengenai Embargo DK PBB melalui resolusi No 1747 terhadap Iran?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Kompas *Cyber Media* dan *Republika Online* dalam membingkai isi teks pemberitaan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana *Media Online*, *Kompas Cyber Media* dan *Republika Online* membingkai berita mengenai Embargo DK PBB melalui resolusi No 1747 terhadap Iran
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *Kompas Cyber Media* dan *Republika Online* dalam membingkai isi teks pemberitaan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Analisis *framing* merupakan sebuah studi dalam kajian teks media dimana dengan menggunakan analisis ini dapat diketahui bagaimana masing-masing media mengemas sebuah realitas dengan terlebih dahulu melewati proses konstruksi untuk kemudian disajikan pada khalayak. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi penelitian tentang teks media dari sudut pandang konstruksionis

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran para khalayak untuk lebih mengetahui bagaimana berita itu disajikan dan bagaimana cara media mengemasnya hingga akhirnya mampu mempengaruhi masyarakat dalam mempersepsikan suatu hal. Melalui penelitian ini diharapkan khalayak benar-benar mampu dalam memandang dan menganalisis suatu fenomena yang terjadi, berdasarkan konteks sosiologis, politis dan kultural yang melingkupinya.

E. Kerangka Teori

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian diatas maka penelitian ini menggunakan beberapa kerangka teori yang dipandang perlu untuk dijadikan pisau analisis pada penelitian ini. Kerangka teori tersebut meliputi :

1. Realitas Pesan dalam Media

Komunikasi merupakan aktifitas dan kebutuhan dari setiap individu manusia untuk berinteraksi dengan manusia yang lain, kebutuhan komunikasi ini sifatnya mendasar. Melalui komunikasi tiap-tiap individu mampu mengaktualisasikan ide, gagasan, cita-cita dan keinginannya kepada diri sendiri dan orang lain. Dance dan Larson mengemukakan” *communication is difficult to define. The word is abstract and like most word, possesses numerous meanings*” (Littlejohn, 1996 : 6). Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kata komunikasi sangat sulit untuk dijelaskan, bersifat abstrak dan mempunyai beragam makna.

Proses komunikasi melibatkan banyak komponen, elemennya antara lain: *source* (sumber), *message* (pesan), *channel* (media), *receiver* (penerima). Komunikasi menjadi bagian dari cara, gaya, kebiasaan, dan kebudayaan kita sehari-hari dan komunikasi terjadi dikarenakan adanya kebutuhan untuk saling menyampaikan pesan dan informasi. Komunikasi pesan yang dilakukan melalui media / media massa ditujukan untuk menyampaikan suatu realitas/keadaan tertentu pada khalayak, namun untuk mengetahui definisi realitas yang disajikan oleh media tersebut maka ada beberapa pemahaman yang harus diketahui tentang realitas dan tentang pengertian media itu sendiri .

Untuk mengerti tentang media, ada 5 prinsip dasar yang perlu diketahui (Hart, 1991 : 8) :

1. Media tidak secara sederhana merefleksikan atau meniru realitas
2. Seleksi, tekanan dan perluasan makna terjadi pada tiap hal dalam proses konstruksi dan penyampaian pesan yang kompleks
3. Audiens tidaklah pasif dan mudah diprediksi, tetapi aktif dan berubah-ubah dalam memberikan respon
4. Pesan tidaklah semata-mata ditentukan oleh keputusan produser dan editor tapi juga oleh pemerintah, pengiklan maupun media yang kaya
5. Media memiliki keanekaragaman kondisi yang berbeda yang dibentuk oleh perbedaan teknologi, bahasa dan kapasitas.

Prinsip-prinsip dasar di atas memiliki pengertian bahwa media melakukan pemilihan atas pesan yang akan disampaikan pada *audience*/pembacanya, media juga membangun pengaruh terhadap interpretasi *audience* dalam pemberitaannya dan juga mempengaruhi dan mengarahkan perspektif *audience* melalui berita-berita yang disampaikannya, namun media di dalam mengemas pemberitaannya dapat dipengaruhi faktor-faktor lain seperti pemerintah, pengiklan dan pemilik media itu sendiri yang tentunya memiliki ideologi tersendiri

Pesan di dalam media adalah berupa berita namun tidak semua peristiwa dapat dijadikan sebuah berita, ini dikarenakan adanya proses seleksi dalam menurunkan berita. Kata berita sendiri berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *writ* yang dalam bahasa Inggris disebut *write*, arti sebenarnya adalah ada atau terjadi. Sebagian ada yang menyebut dengan *writta* yang berarti kejadian atau yang telah terjadi, kemudian *writta* dalam bahasa Indonesia menjadi berita atau warta.

Berita bukanlah sebuah refleksi atau distorsi dari realitas yang seakan berada di luar sana. Titik perhatian tentu saja bukan apakah berita merefleksikan realitas, atau apakah berita itu merupakan distorsi dari realitas. Seperti yang diungkapkan oleh Mark Fishman tentang berita

"News is neither a reflection or a distortion of reality because either of these characterization implies that news can record what is out there. News story, if they reflect anything, reflect the practice of the workers in the organizations that produce news. Sometimes ago. Walter Gleber (1064) made the point that news is what newspapermen make it..." (Eriyanto, 2002 : 100).

Terkait dengan salah satu fungsi media sebagai penyampai pesan informasi, maka realitas pesan di dalam media dapat dipahami dengan dua cara seperti yang diungkapkan oleh John Fiske yang mengatakan: *Pertama*, komunikasi sebagai sebuah proses transmisi pesan. Pandangan ini dikenal juga dengan cara pandang *positivistik*. *Kedua*, komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna, atau disebut juga cara pandang *konstruksionis*.

"The structure of this book reflects the fact that are two main schools in the study of communication. The first sees communication as the transmission of messages. It is concerned eith how senders and receivers encode and decode... the second, school sees communication as the production and exchange of meanings. It is concerned with how message or texts interact with people in order to produce meanings. That is, it is concerned with the role of texts in our culture" (Fiske, 1990 : 2-4)

Cara pandang positivistik melihat komunikasi sebagai bentuk pengiriman pesan, bagaimana proses tersebut terjadi mulai dari pesan yang dikirim pengirim kepada penerima pesan serta bagaimana proses yang terjadi dalam pengiriman tersebut. Komunikasi berkembang seiring dengan manusia itu sendiri sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan komunikasi erat hubungannya dengan perkembangan budaya masyarakat moderen, ini membuktikan bahwa komunikasi merupakan bagian dari teori masyarakat kontemporer yang memegang peranan penting dalam perkembangan masyarakat modern tersebut.

James W. Carey mengemukakan definisi kultural mengenai komunikasi ” *Communication is a symbolic procces whereby reality is produced, maintained, repaired and transformed.* (Fiske, 2004 : x). Pandangan Carey di atas mencerminkan bahwa terjadi proses simbolik dalam komunikasi dimana realitas diproduksi, dibentuk, diperbaiki dan ditransformasikan pada khalayak. Berbeda dengan cara pandang positivistik, pandangan konstruksionis melihat komunikasi sebagai proses produksi dan pertukaran makna, yang menjadi titik fokus dari pandangan ini adalah bagaimana pesan diciptakan oleh komunikator dan bagaimana pesan tersebut secara aktif ditafsirkan oleh komunikan.

Ann N. Crigler mengatakan bahwa ada dua karakteristik penting dalam pandangan konstruksionis, yaitu :

Pertama, pendekatan konstruksionis menekankan pada pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. *Kedua*. Pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. (Eriyanto, 2002 : 40-41).

Karakteristik pertama memiliki pengertian bahwa makna bukanlah sesuatu hal yang mutlak, makna tidak bersifat statis, tergantung keaktifan dari *audience* atau pembaca dalam menafsirkan sebuah pesan. Karakteristik kedua memberikan pengertian bagaimana komunikator membentuk/ mengkonstruksi pesan, yang kemudian diterima oleh *audience* dengan penafsiran yang bisa saja berbeda. Pengertian di atas didukung oleh perkataan Graeme Burton yang dikemukakan oleh Edward Arnold, yaitu:

"Dalam menyampaikan pesan, individu merangkai perkataan tertentu dalam memberikan gambaran tentang realitas, setiap komunikator akan memberikan pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa dalam konteks pengalaman, pengetahuannya sendiri." (Eriyanto, 2002 : 41).

Keanekaragaman latar belakang manusia dapat mempengaruhi dalam pemahaman tentang teks yang mengakibatkan beranekaragam pula persepsi yang muncul tentang teks yang sama. "*So readers with different social experience or from different cultures may find different meanings in the same text*". (Fiske, 1990:30). Pembaca dengan pengalaman sosial dan latar belakang yang berbeda akan menjumpai perbedaan makna pula pada teks yang sama. Berdasarkan pernyataan Fiske di atas maka bisa dikatakan bahwasanya dalam menyampaikan pesan, komunikator telah mengkonstruksi pesan tersebut dengan perspektifnya, namun tidak semua komunikan menerima pesan tersebut sesuai dengan penetrasi perspektif yang ditanamkan oleh komunikator, ini dikarenakan komunikan memiliki cara pandang sendiri dalam memunculkan pemahaman atau pemaknaan terhadap sebuah teks.

2. Konstruksi Realitas terhadap Isi Media

Berita di media merupakan konstruksi kultural, dalam melihat realitas sosial media menggunakan kerangka tertentu untuk memahaminya, seperti yang dikemukakan oleh Peter D. Moss : "Wacana media massa termasuk surat kabar merupakan konstruk kultural yang dihasilkan ideologi, karena sebagai produk media massa, berita surat kabar menggunakan kerangka tertentu untuk memahami realitas sosial. (Eriyanto, 2002 : x).

Kalimat di atas boleh jadi memiliki pengertian bahwa media melakukan seleksi terhadap realitas yang akan disajikan, untuk itu dalam prosesnya media melalui para reporter ataupun wartawannya memilih siapa yang akan dijadikan sebagai narasumber berita, atau sisi manakah dari realitas yang akan ditonjolkan sebagai bentuk pemberitaan.

Konsep konstruksionisme yang kemudian dikenal sebagai konstruksi sosial pertama kali dikenalkan oleh ahli sosiolog interpretatif, Peter R Berger dan Thomas Luckman. Konstruksi sosial digambarkan sebagai proses sosial dikarenakan melalui tindakan dan interaksinya, individu menciptakan terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara subyektif (Bungin, 2001: 10).

Pernyataan di atas mengenai konstruksi sosial memiliki pengertian senada dan dijelaskan lebih lanjut oleh Eriyanto dibawah ini :

"Sebuah realitas menurut pandangan konstruksionis tidak disampaikan apa adanya, namun disana telah terjadi proses interaksi antara wartawan dan realitas atau fakta itu sendiri. Proses interaksi itu menggambarkan bahwa realitas/fakta diterima dan diserap dengan penuh kesadaran. Kemudian wartawan menjadi aktor dalam memaknai sebuah realitas. Dalam menentukan sebuah realitas terjadi proses dialektika antara apa

yang ada dalam pikiran wartawan dengan apa yang dilihat oleh wartawan". (Eriyanto, 2002 : 16-18).

Berbeda dengan konsepsi positivis, konsepsi konstruksionis melihat fakta atau realitas bukanlah sesuatu yang ada lalu diambil begitu saja menjadi bahan sebuah berita, fakta adalah hasil dari konstruksi. Perbedaan cara pandang antara pendekatan positivis dan konstruksionis dalam memandang realitas dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel E.2.1
Perbandingan Paradigma Positivis dan Konstruksionis

aspek	Paradigma Positivis	Paradigma Konstruksionis
Ontologis (Apakah hakikat realitas itu?)	ada "realitas" yang nyata yang diatur dalam kaidah universal. Apa yang ditampilkan dalam pemberitaan adalah realitas senyatanya	Fakta merupakan konstruksi atas realitas, kebenaran fakta bersifat relatif sesuai konteks. Sehingga Realitas yang terbentuk dalam Berita adalah realitas yang dikonstruksi.
Epistemologis (Bagaimanakah hubungan antara periset dengan objek yang dikaji)	Realitas objektif berada diluar diri wartawan yang meliput dengan membuat jarak agar realitas sebagai hasil liputan bersifat objektif, sesuai dengan keadaan yang terjadi	terjadi pemaknaan dari wartawan terhadap objek yang diliput dan menghasilkan Realitas yang bersifat subjektif, ini terjadi karena wartawan tidak membuat jarak dengan objek yang diliput
Metodologis (Bagaimana seharusnya periset memperoleh informasi tentang objek studi)	Liputan dua sisi, objektif dan kredibel	Intensitas wartawan dalam berinteraksi dengan objek pemberitaan

Aksiologis (Bagaimanakah kepentingan ilmu pengetahuan terhadap masyarakat)	Wartawan berperan sebagai pelapor dan melaporkan yang terjadi sesuai dengan kenyataannya sehingga pilihan nilai, etika dan moral berada diluar proses peliputan berita	Wartawan berperan sebagai partisipan yang bertujuan merekonstruksi peristiwa secara dialektis sehingga nilai, etika dan keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan pada proses peliputan peristiwa
--	--	--

Sumber : Guba dan Lincoln (1994) *Competing Paradigma in Qualitative Research*, disadur dari buku teori dan Paradigma Penelitian Sosial, edisi kedua, Agus Salim (2006). Hal 7

Pandangan konstruksionis telah memberikan pemahaman bahwa wartawan dan media menyajikan realitas pemberitaan dari hasil konstruksi perspektif mereka melalui penonjolan bagian-bagian tertentu dari sebuah realitas atau keseluruhan peristiwa yang sebenarnya. Pengkonstruksian realitas ini tentunya dapat menimbulkan perspektif *audience*/pembaca yang berbeda dikarenakan realitas yang dihadirkan media dipahami secara terpisah dan sulit di cari keabsahan realitas yang sebenarnya.

Konstruksi realitas dalam pemberitaan dapat dilihat dari bagaimana Kompas *Cyber Media* dan *Republika Online* yang sama-sama menurunkan pemberitaan mengenai Embargo DK PBB melalui resolusi 1747 terhadap Iran. KCM lebih menyoroti pemberitaan dengan melihat dari sudut pandang pemerintah, dalam hal ini berita yang diangkat seputar bagaimana pemerintah mempertahankan sikap untuk tetap mendukung resolusi DK PBB terhadap Iran dengan memberikan penjelasan-penjelasan yang beralasan. Sementara *Republika Online* memiliki sudut pandang tersendiri dengan menonjolkan bagaimana sikap

dan tanggapan Anggota DPR RI dan ormas-ormas Islam menolak sikap pemerintah yang mendukung resolusi DK PBB terhadap Iran.

Dari sudut pandang kedua media tersebut, dapat dilihat bagaimana media mengarahkan atau menggiring khalayak untuk memaknai sebuah peristiwa dari perspektif awak media, sehingga dapat dikatakan bahwa media secara sadar ataupun tidak telah melakukan konstruksi makna.

3. Media Online

Media *online* yang dapat kita temui di internet yang sekarang ini bagi sebagian besar kalangan kehadirannya sangat dibutuhkan dalam kegiatan komunikasi dan informasi adalah merupakan bagian dari apa yang disebut sebagai *New media*. Istilah *New media* lahir karena terjadi pergeseran makna media/media massa ke dalam bentuk yang lebih luas, secara global atau pada umumnya media baru mengacu pada hal-hal (Lister, 2003:12) yaitu;

1. *New textual experience.*
2. *New ways of representing the world.*
3. *New relationships between subjects (user and consumers) and media technologies.*
4. *New experiences of the relationship between embodiment, identity and community.*
5. *New conceptions of the biological body's relationship to technological media.*
6. *New patterns of organization and production.*

Secara sederhana *new media* memiliki acuan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang baru dalam konteks tekstual baik gaya teks, format, pola yang lebih baik, dan didasarkan atas tingkat konsumsi media yang meningkat. Hal tersebut juga merupakan cara baru dalam merepresentasikan keadaan sekitar

dalam arti luas dunia, yang dalam hal ini tidak selalu tergambarkan dengan jelas namun ditawarkan dengan bentuk representasi dengan berbagai kemungkinan. Aktifitas ini membentuk sebuah hubungan antara pemakai/konsumen dengan teknologi media yang berarti ada perubahan dalam hal *resepsi* (penerimaan) dan penggunaan media komunikasi. Hubungan tersebut dapat mengarah pada hubungan sosial dengan khalayak yang lebih luas dan juga merupakan perwujudan identitas pribadi. Konsepsi ini membentuk hubungan antara sesuatu yang bersifat alami dan teknologi, sebuah tantangan dalam menerima perbedaan, seperti manusia dan tiruannya, yang sebenarnya dan yang menyerupainya. Hal ini juga dapat menunjukkan pola organisasi dan produksi yang baru, baik penyusunan / pembentukan, kepemilikan, pengaturan dan pengendalian, dan pengintegrasian budaya yang lebih luas dalam media, industri dan ekonomi.

Kebutuhan masyarakat yang semakin tinggi akan informasi yang cepat dan tepat telah mendorong teknologi ke arah yang jauh lebih maju sehingga teknologi berhasil menciptakan produk-produk dengan teknologi mutakhir dalam hal ini internet yang dalam kurun waktu belakangan ini telah merubah cara pandang masyarakat akan kebutuhan informasi. Media *online* sebagai bagian dari *new media* tetap menggunakan kaidah-kaidah jurnalistik dalam pemberitaannya. *New media* biasanya mengacu pada perubahan di dalam hal produksi media, distribusi dan kegunaan, di dalam *new media* tidak hanya teknologi saja yang berubah tetapi juga teks, konvensional, dan juga budaya. Ada beberapa kriteria atau karakteristik tertentu yang menjadi ciri dan merupakan unsur-unsur dari *new media*, (Lister, 2003: 13), yaitu ;

1. *Digitality*
2. *Interactivity*
3. *Hypertext*
4. *Dispersal*
5. *Virtuality*
6. *Cyberspace*

Kriteria-kriteria di atas bila dijabarkan maka berarti bahwa dalam *new media* terdapat unsur digital yang merupakan *stenografi* untuk media yang menggunakan komputer, semua data yang masuk ke dalamnya akan dihitung besar kapasitasnya dan kemudian ditunjukkan dengan angka-angka, data biasanya bisa berbentuk teks tertulis, *audio*/suara, gambar/foto, dan gambar bergerak/video, yang kesemuanya telah terfasilitasi dengan format *file*-nya masing-masing. Media digital menawarkan suatu peningkatan penting di dalam industri media, Jika media-media lama menawarkan konsumsi pasif maka media baru menawarkan interaktivitas. Kemampuannya dalam menyediakan layanan interaktif merupakan nilai tambah dari media baru. Istilah interaktivitas ini menunjukkan adanya ikatan antara pemakai dan teks media, yang bersumber pada pengetahuan dan merupakan pilihan dalam menggunakan media. Cakupan teks yang tak terbatas adalah kata lain dari *hypertext* yang digagas oleh *new media*, perangkat teknologi yang dimiliki *new media* memungkinkannya untuk menampung data sebanyak-banyaknya dan juga mampu menghubungkan sebuah halaman berita dengan berita lainnya dengan fasilitas *hyperlinks* sehingga kebutuhan informasi yang diinginkan oleh *user* dapat terpenuhi. Lebih lanjut tentang hal-hal yang membedakan *new media* dengan media massa adalah sistem, Proses produksi dan distribusi dalam *new media* dilakukan dengan sistem desentralisasi. *New media* juga bersifat *virtual*, ini

merupakan simulasi dari teknologi yang menggambarkan sesuatu hal dan juga merupakan sebuah methapor ruang dan waktu. ada dua pengertian tentang *virtual*, yaitu, *Pertama*, *virtual* merupakan gambaran tentang keadaan yang kemudian dirancang kedalam bentuk grafik komputer dan video *digital* dimana penggunaanya memiliki tingkat interaksi. *Kedua*, pengguna komunikasi *online* merasakan seolah-olah diri mereka menjadi bagian dari ruang tersebut. Jaringan *online* adalah jaringan komunikasi yang tak terlihat yang merupakan produk teks.

Fungsi media *online* sebenarnya tidak berbeda dibanding fungsi media secara umum. Pengkategorianya ada tiga fungsi utama: (1) memberikan informasi; (2) memberikan hiburan; dan (3) melaksanakan pengawasan sosial (<http://Khairulid.multiply.com>. 28 Mei 2007).

Sama seperti surat kabar cetak, media *online* juga memiliki berbagai macam rubrik dan bagian lain dari media cetak. Nilai lebih yang dimiliki media *online* adalah para pembaca dapat mengakses informasi atau berita dengan cepat dan *up to date*, bahkan jika diperlukan pembaca media *online* dapat mengakses kembali berita-berita yang telah di *upload* pada hari-hari sebelumnya. Kelebihan lainnya pembaca dapat berinteraksi dengan redaksi media dengan memberikan komentar atau tanggapan terhadap pemberitaan yang dimuat secara langsung lewat kolom-kolom yang disediakan oleh media *online* bersangkutan. Persamaan antara media *online* dan media elektronik lainnya seperti radio dan televisi terletak pada sifatnya. Ketiganya selalu dituntut untuk menyajikan berita yang paling *up to date* secepat mungkin. Ketiga media tersebut biasanya tidak perlu menunggu sampai semua berita terkumpul. Pola yang dipakai pada umumnya sekecil apapun

informasi atau berita yang didapatkan biasanya langsung dilaporkan sehingga pada perkembangan berita atau informasi mengenai peristiwa tersebut selanjutnya hanya tinggal dilaporkan lagi, oleh karena itulah aturan penulisan di dalam media *online* cenderung lebih bebas, tidak terlalu terpaku pada kaidah-kaidah bahasa dan jurnalistik yang berlaku umum (www.jonru–multiply.com. 20 April 2007).

Perbedaan yang paling terlihat antara media *online* dan media cetak adalah mediumnya, jika media cetak diterbitkan secara tercetak maka lain halnya dengan *media online* yang ditampilkan secara virtual, sehingga secara teknis ada hal-hal tertentu yang mau tidak mau membuat keduanya berbeda. Perbedaan-perbedaan teknis media cetak dan media *online* itu dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel E.3.1
Perbedaan Teknis Media Online dengan Media Cetak

Unsur	Media cetak	Media online
Pembatasan panjang naskah	5 hingga 7 halaman kuarto	Tak ada batasan panjang naskah karena halaman web bisa menampung naskah sepanjang apapun, namun demi kecepatan akses, keindahan desain dan alasan lain maka perlu dihindari penulisan naskah yang panjang
Prosedur naskah	Naskah harus di ACC oleh redaksi sebelum dimuat	Sama saja, namun beberapa media online memercayakan kepada wartawannya untuk meng-upload sendiri tulisannya

Editing	Kalau sudah naik cetak (di film kan pada proses percetakan) tidak dapat diedit lagi	Walaupun sudah online masih bisa di edit dengan leluasa
Tugas disainer/ layouter	Tiap edisi, disainer atau layouter tetap bekerja untuk mendesain edisi tersebut	Desainer dan programmer cukup bekerja sekali saja, yakni pada awal pembuatan situs web, selanjutnya tugas mereka hanya pada masalah maintenance atau ketika perusahaan memutuskan untuk merubah desain dan sebagainya. Karena setiap kali redaksi meng-upload naskah nya maka secara otomatis naskah langsung masuk ke dalam desain tersebut
Jadwal terbit	Berkala (harian, mingguan, bulanan dan sebgainya)	Kapan saja bisa, tidak ada jadwal khusus, kecuali untuk jenis-jenis tulisan/rubrik tertentu
Distribusi	Walau sudah selesai dicetak, media tersebut belum bisa langsung dibaca oleh khalayak ramai sebelum melalui proses distribusi	ketika di <i>upload</i> , setiap berita dapat langsung dibaca oleh semua orang di sekuruh dunia yang memiliki akses internet

Sumber : <http://Jonru-multiply.com/journal/item/128>. 20 April 2007

Dari tabel di atas, kita dapat melihat dengan jelas bahwa sebagian besar perbedaan jurnalistik media cetak dengan media *online* hanyalah pada masalah-masalah teknis. Sama seperti media massa cetak, media *online* ketika akan menentukan topik atau tema untuk pemberitaan yang akan ditampilkan juga melakukan kegiatan konstruktivitas. Gamson dan Modigliani mengatakan

"Wartawan dapat mengemas berita dengan perspektif, gaya bahasa, retorika, dan *commonsense* yang dikehendaki" (Sudibyo, 1990 : 129). Dari pernyataan Gamson dan Modigliani dapat disimpulkan bahwa apa, kapan dan bagaimana suatu realitas akan ditampilkan dalam media, tergantung dari bagaimana cara penulis/penyusun atau wartawan mengemasnya.

Media *online* tetap mengutamakan nilai-nilai jurnalistik atau pers dalam menurunkan beritanya. Ada lima fungsi utama pers yang berlaku universal. yakni informasi, edukasi, koreksi, rekreasi, mediasi. (Haris , 2005, 32-35). Fungsi media ialah menyampaikan informasi dengan cepat tanpa mengurangi unsur-unsur keaktualan, keakuratan dan kefaktualan. Media juga memiliki fungsi mendidik yang berarti setiap informasi yang disebarluaskan hendaknya memiliki niatan mendidik, terlepas dari tuntutan pers yang bertujuan komersial orientasi tersebut tidak boleh mengurangi nilai pendidikan sebagai tanggung jawab sosial pers. Kehadiran Pers sebagai pilar demokrasi berfungsi sebagai pengontrol kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif agar kekuasaan tersebut tidak disalahgunakan dan menjadi korup. Rekreasi yang dimaksud dalam fungsi pers ini memiliki pengertian bahwa pers hendaknya bersifat *entertainment* / menghibur bagi masyarakat. Fungsi yang terakhir adalah pers sebagai mediasi / penghubung, karena kemampuan pers ini mampu menghubungkan peristiwa yang terjadi ke seluruh bagian di dunia sehingga kita sebagai *audience* dapat mengetahui setiap informasi berskala lokal, nasional bahkan internasional.

Terlepas dari lima fungsi media di atas, Adapun keuntungan jurnalisme *online* seperti yang tertulis dalam buku jurnalisme online *Principles and*

Practices of News for The Web antara lain: Audience control, Nonlinearity, Storage and retrieval, Unlimited space, immediacy, interactivity.
(<http://detikinet.wordpress.com>. 29 Juni 2007).

Pengertian dari keuntungan Jurnalisme *Online* tersebut adalah jurnalisme *online* memungkinkan bagi para pembaca untuk leluasa memilih berita sesuai keinginannya. Adapun berita yang disampaikan sifatnya berdiri sendiri sehingga *audience* tidak perlu membaca secara berurutan untuk memahami berita. Dalam media *online* ini berita dapat tersimpan dengan baik dan dapat diakses kembali, selain itu dengan kapasitas yang tidak terbatas informasi / berita yang disampaikan jauh lebih lengkap, media *online* yang berbasis elektronik mampu menyertakan teks, suara, gambar, video dan komponen lainnya, kelengkapan fasilitas yang ada juga memungkinkan *audience* berpartisipasi dalam peningkatan kualitas isi berita, karena *audience* dapat melakukan interaksi dengan pengirim berita / penulis berita melalui media ini.

Jurnalisme *online* terdiri dari beberapa jenis yaitu; (1) *mainstream news sites*, (2) *index and category sites*, (3) *meta and comment sites*, (4) *share and discussion sites*. (<http://satrioarismunandar6.blogspot.com>. 28 Juni 2007). Pada jenis jurnalisme *online* yang pertama menawarkan pilihan *editorial content*, media *online* ini dibuat khusus untuk versi *web*, dan biasanya memiliki media induk. Secara mendasar dalam menyampaikan berita, nilai-nilai berita dan hubungan dengan *audience* tidaklah berbeda dengan jurnalisme di media cetak atau siaran, Tingkat partisipasi komunikasinya cenderung minimalis. Dalam hal ini contohnya adalah *Republika online* atau *Kompas Cyber Media*. Jenis jurnalisme yang kedua

sering dikaitkan dengan mesin pencari (*search engines*) tertentu (seperti google atau Yahoo) Di sini, jurnalis *online* menawarkan links lebih jauh ke situs-situs berita yang ada di manapun di *World Wide Web*. Links tersebut kadang-kadang dikategorisasi dan bahkan diberi catatan oleh tim editorial. Situs-situs semacam ini umumnya tidak menawarkan banyak *editorial content* yang diproduksi sendiri, namun terkadang menawarkan ruang untuk *chatting* atau bertukar berita, tips dan *links* untuk publik umum. Jenis yang ketiga Ini adalah situs tentang media berita dan isu-isu media secara umum, terkadang dimaksudkan sebagai pengawas media (misalnya: *Mediachannel*) dan juga sebagai situs kategori dan indeks yang diperluas (seperti: *European Journalism Center Medianews, Europemedia*). *Editorial content*-nya sering diproduksi oleh berbagai jurnalis dan pada dasarnya mendiskusikan *content* lain, yang ditemukan di manapun di Internet. *Content* semacam itu didiskusikan dalam kerangka proses produksi media. Jenis keempat, merupakan situs-situs yang mengeksploitasi tuntutan publik untuk konektivitas, dengan menyediakan sebuah *platform* untuk mendiskusikan *content* yang ada di manapun di Internet. Kesuksesan Internet pada dasarnya memang disebabkan karena publik ingin berkoneksi atau berhubungan dengan orang lain, dalam tingkatan global yang tanpa batas.

Dalam menurunkan pemberitaan atau dalam menyampaikan informasi, media *online* tidak lepas dari pemahaman konstruksi atas pemberitaan atau informasi yang diberikan media kepada masyarakat. Melalui berbagai instrumen yang dimilikinya media berperan serta membentuk realitas yang tersaji dalam

pemberitaan. Kontruksi terhadap realitas dapat dipahami sebagai upaya “menceritakan” (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan, benda atau apapun.

4. Analisis *Framing* : Memilih isu, Mengemas pesan

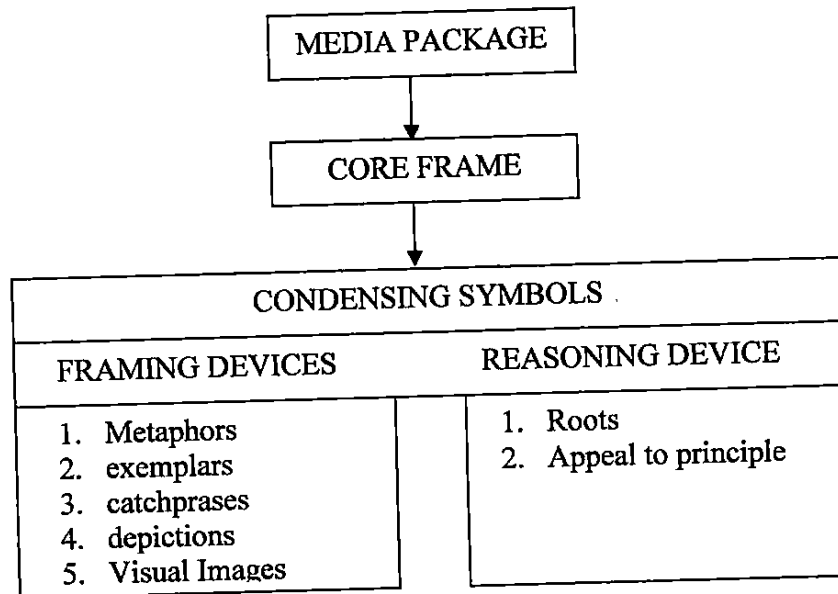
Penelitian ini menggunakan analisis *framing* sebagai salah satu cara untuk mengetahui bagaimana realitas atau peristiwa dibingkai dengan konstruksi yang berbeda. Terlepas dari kegiatan pengkonstruksian tersebut, pemahaman dengan menggunakan analisis ini bukan untuk melihat konstruksi yang bersifat positif ataupun negatif, namun proses bagaimana media mengkonstruksi realitas tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis *framing* model Gamson dan Modigliani, kedua tokoh ini mengungkapkan bahwa “ wacana media merupakan elemen yang penting untuk memahami pendapat umum yang berkembang atas suatu isu atau peristiwa yang terjadi ” (Eriyanto, 2002 : 217). Asumsinya, media adalah salah satu sumber utama bagaimana publik atau khalayak mendapatkan informasi dan pengetahuan mengenai peristiwa-peristiwa publik, pengetahuan itulah yang kemudian dipakai oleh seseorang ketika harus mempersepsikan peristiwa atau isu yang muncul.

Seperti yang telah disebutkan pada bahasan sebelumnya bahwa *frame* ini digunakan untuk melihat pembingkaiian sebuah peristiwa atau realitas oleh media. Gamson mengungkapkan bahwa analisis *framing* adalah suatu pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu atau peristiwa publik yang merupakan bagian dari konstruksi atas realitas. Gamson juga mengatakan bahwa dalam gerakan sosial paling tidak

membutuhkan tiga *frame*/bingkai ; *Aggregate Frame*, *Consensus Frame*, *Collective Action Frame* (Eriyanto, 2002: 221). *Frame-frame* di atas merupakan tahapan-tahapan dalam proses pembentukan perspektif, pada *frame* yang *Pertama*, merupakan proses pendefinisian isu sebagai masalah sosial, proses ini merupakan upaya membentuk persepsi pada individu-individu bahwa masalah yang terjadi merupakan masalah bersama yang akan mempengaruhi individu itu sendiri. Pada *frame kedua*, bertujuan membangun persepsi pada individu-individu bahwa masalah sosial hanya bisa diselesaikan melalui tindakan kolektif, sedangkan *frame ketiga*, memberikan alasan pada khalayak tentang alasan mengapa dibutuhkan dan seperti apa tindakan kolektif yang harus dilakukan.

Frame merupakan inti sebuah unit besar wacana publik yang disebut *package* (kemasan). Keberadaan sebuah kemasan dalam berita media terlihat dari adanya gagasan sentral yang kemudian didukung oleh perangkat-perangkat wacana seperti kata, kalimat, pemakaian gambar atau grafik tertentu, proposisi dan sebagainya. Analisis *framing* yang dikembangkan Gamson dan Modigliani memahami wacana media sebagai suatu gugusan perspektif interpretasi saat mengkonstruksi dan memberi makna suatu isu (Sobur, 2004 : 177). Di bawah ini adalah skema analisis *framing* model Gamson dan Modigliani

**Skema E.4.1
Model Gamson dan Modigliani**



Sumber : diadopsi dari william A. Gamson dan andre modigliani, "Media Discourse and Public Opinion On Nuclear Power A Conctructional Approach" Journal of Sociology, vol. 95, No. 1, July 1989, hlm. 3, dalam Alex Sobur., hal 1

Berdasarkan keterangan di atas dapat diterangkan elemen-elemen yang dimaksudkan dalam perangkat *framing* model Gamson dan Modigliani bahwa *Core Frame/frame* merupakan elemen penting untuk memberikan pengertian yang relevan pada suatu peristiwa dan merupakan pusat organisasi elemen-elemen ide yang membantu komunikator menunjukkan substruktur. *condensing simbol* adalah hasil pencermatan terhadap interaksi perangkat simbolik sebagai dasar digunakannya perspektif. Struktur ini memiliki dua perangkat *frame* yaitu *framing device* (perangkat framing) dan *reasoning devices* (perangkat penalaran). *Framing device* mencakup: *Methapors* yang digunakan untuk memindah makna dengan menggunakan kata-kata kiasan seperti ibarat, bak, laksana dan lain-lain. *Exemplars* digunakan sebagai cara mengemas fakta dengan menonjolkan sebuah

sisi agar terlihat lebih berbobot. *Catchphrase*, merupakan bentukan kata/istilah untuk mencerminkan pemikiran, biasanya dalam teks berita diwujudkan dengan slogan. *Depiction* dapat berbentuk stignatisasi, eufimisme, serta akronimasi, ini adalah kalimat konotatif yang ditujukan untuk membentuk citra tertentu dan mengarahkan khalayak pada pembentukan prasangka, dan tindakan. *Visual image*, merupakan unsur pelengkap dalam memperkuat ekspresi pesan. Dapat berupa foto, diagram, grafis dan sebagainya, yang di dukung juga dengan pemakaian/pemilihan warna. *Reasoning device* (perangkat penalaran) terdiri dari : *Roots* (analisis kausal sebab-akibat), untuk membenarkan isu dengan menghubungkan suatu peristiwa dengan kejadian lainnya yang bertujuan membenarkan penyimpulan fakta berdasarkan hubungan sebab-akibat yang digambarkan. *Appeal to principle*, merupakan argumentasi dalam membenarkan berita yang dibangun dengan mengedepankan klaim moral, prinsip, yang dapat berupa pepatah, mitos, doktrin dan sejenisnya agar khalayak tak mampu menyanggah argumentasi yang diberikan, dan menutup rapat-rapat dari usaha penalaran. *Consequences* adalah efek yang didapat dari *frame* sebuah berita.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa Gamson memahami *framing* sebagai seperangkat ide sentral seseorang untuk memahami sebuah isu yang didukung oleh perangkat wacana lain sehingga bagian satu dan lainnya saling mendukung dan kohesif. Berita embargo DK PBB melalui resolusi 1747 terhadap Iran memperlihatkan bagaimana perangkat-perangkat yang dimaksud tersebut saling mendukung. KCM menurunkan berita tentang embargo tersebut dengan wacana yang berkembang dari dalam negeri dimana pemerintah RI mendukung

tindakan DK PBB yang dimotori oleh Amerika Serikat. Republika *Oline* menurunkan pemberitaan tentang sikap para anggota DPR dan ormas Islam yang menolak kebijakan pemerintah mendukung tindakan DK PBB tersebut. Proses pembingkaiian yang dilakukan dalam suatu media akan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang pada akhirnya mempengaruhi bagaimana isi berita yang dihasilkan.

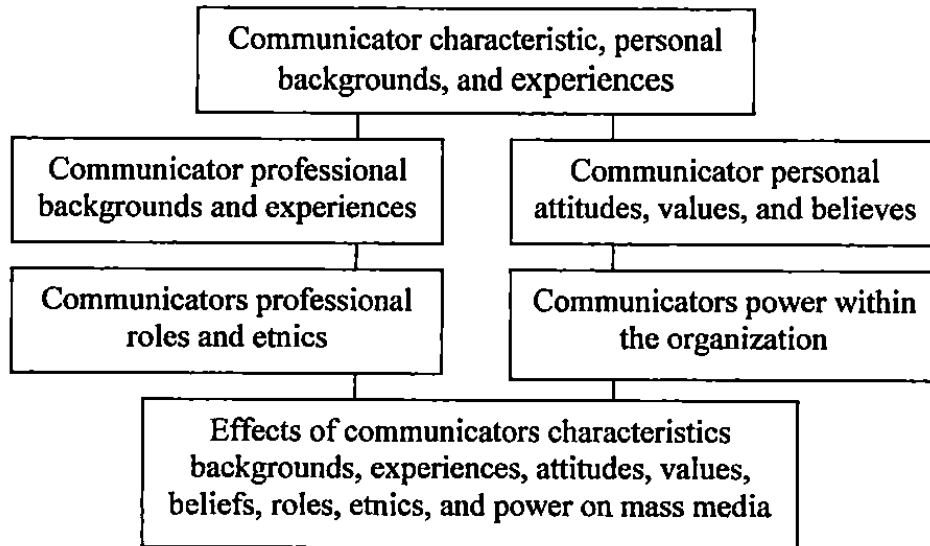
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Isi Media

Pengemasan realitas dengan lebih menonjolkan sebuah sisi atau bagian dari realitas itu tidak terjadi tanpa ada latar belakang yang menyebabkan pemberitaan tentang sebuah peristiwa dikemas sedemikian rupa sehingga membentuk perspektif yang akan ditawarkan pada *audience* oleh pihak media. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi media dalam menurunkan isi pemberitaan, Shoemaker dan Resee (1996: 65). Faktor internal media dipengaruhi oleh para pekerja media, kegiatan rutin media, organisasi media dan ideologi media. Sementara dari faktor ekstramedia yang mempengaruhi media adalah sumber berita dan sumber penghasilan media, serta pemerintah (eksternal).

1. Pengaruh Faktor Internal terhadap Isi Media

Wartawan, reporter ataupun pekerja media lainnya adalah individu-individu yang memiliki sifat, karakter, kepribadian, profesionalisme, latar belakang, bahkan menganut nilai-nilai yang berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini tentunya akan menghasilkan *out put* yang berbeda untuk sebuah isi media. Perbedaan ini digambarkan dalam bentuk skema seperti dibawah ini ;

Skema E.5.1.1
Faktor internal yang mempengaruhi isi media



Sumber : Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, *Mediating the Message, second edition*, USA : Longman Publisher, 1996, h. 65

Pekerja media dengan latar belakang yang dimilikinya memiliki tendensi-tendensi tertentu yang akan mempengaruhi cara pandang mereka terhadap realitas. *"Our families, our school, and all of our life experiences shape our priorities, expectations, and dreams.* (Shoemaker. Reese, 1996 : 78).

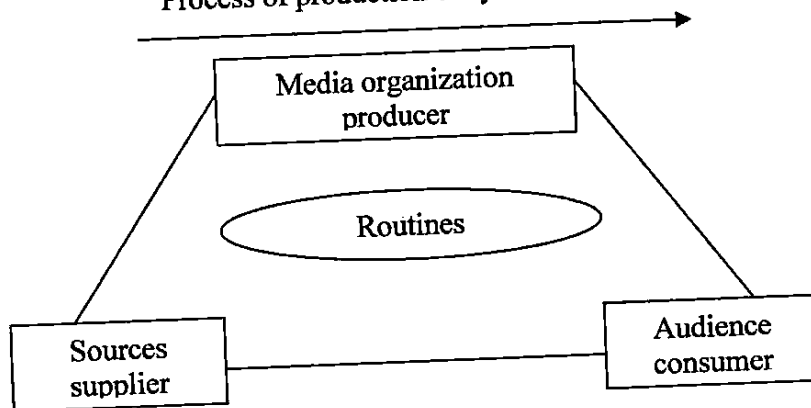
Ketika pekerja media adalah seorang nasionalis, maka ia akan menulis dan menghasilkan tulisan dengan menggunakan atribut nasionalis. Tulisan dalam media juga menggambarkan seperti apa penulisnya walaupun tidak muluk karena ada pertimbangan dari tuntutan profesionalisme sebagai jurnalis. Shoemaker dan Reese menyebut kepercayaan dan nilai individu sebagai *"Motherhood"*, dan Gans (1979) mendefinisikan *"Motherhood"* dengan *"Identifies these as ethnocentrism, altruistic democracy, responsible capitalism, small town pastoralism, individualism, moderatism, social order, and national leadership.* (Shoemaker.

Reese, 1996 : 78). Etnosentrisme yang dimaksud bisa berarti bahwa pekerja media

akan menganggap budaya yang dimiliki penting untuk ditampilkan dalam tulisan mereka bila mereka sendiri juga menganggapnya sebagai suatu hal yang penting. Faktor agama diatas lebih merujuk kepada individu-individu pekerja media sesuai agama yang dianutnya, bila ada kemungkinan atau kesempatan maka pekerja media akan menampilkan agamanya tersebut.

Out put media akan dapat dihasilkan bila media melakukan aktifitas atau kegiatan rutin mereka yang melibatkan reporter, wartawan, dan khalayak media. Bahan mentah media berupa sumber berita ini dikumpulkan untuk kemudian diolah oleh produser dan disajikan pada khalayak media sebagai konsumen. Keputusan untuk mengambil bahan mentah yang akan dijadikan berita, siapa yang akan mengolahnya, dan khalayak mana yang akan menjadi target berita akan sangat mempengaruhi *out put* yang dihasilkan media.

Skema E.5.1.2 Hubungan Rutin Media
Process of production of symbolic content



Sumber : Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, *Mediating the Message*, second edition, USA : Longman Publisher, 1996, h. 109

Pada saat pekerja media masuk dalam satu institusi media, maka mereka menjadi bagian dari kebijakan-kebijakan yang ada dalam institusi tersebut.

Menjadi bagian dari sebuah perusahaan atau institusi mengharuskan pekerja media patuh, tunduk dan mengikuti semua peraturan yang ada. Setiap organisasi termasuk institusi media memiliki sistem keorganisasian yang harus dijalani oleh setiap anggotanya. Pemilik media memanasifestasikan kebijakannya ke dalam bentuk organisasi sehingga sistem organisasi otomatis dipengaruhi oleh kepentingannya. Kebijakan ini akan memberi panduan kepada pekerja media dalam melakukan pekerjaannya.

Kewenangan atau kekuasaan pemilik media diungkapkan oleh Shoemaker dengan kalimat sebagai berikut:

“Ultimately media owners or their appointed top ecedutive have the final say in what the organization does. If the employees don’t like it, they can quit. Others will be found to take their place, and routines can be changed”. (Shoemaker. Resee, 1996 : 163).

Pemilik media memiliki otoritas untuk merubah kebijakan apapun dalam menjalankan perusahaanya, tidak ada seseorang atau pekerja media yang dapat menolak keputusan yang diberikan, pilihannya adalah mengikuti peraturan atau keluar dari perusahaan. Ini menunjukkan begitu otoriternya pemilik media dalam memberikan kebijakan walupun pada akhirnya dapat mengganggu sikap profesionalisme pekerja media.

Otoritas pemilik media terhadap medianya dapat disebabkan juga oleh kepentingan ideologi yang dianutnya dan lalu diperjuangkannya Ideologi merupakan sebuah sistem nilai, seperti yang dikemukakan oleh Sargeant, ” sebuah ideologi adalah sebuah sistem nilai atau keyakinan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh kelompok tertentu. Ia tersusun dari serangkaian sikap terhadap berbagai lembaga serta proses masyarakat. (O’neil, 2002 : 32-33).

Pernyataan di atas bisa diartikan bahwa ideologi merupakan standar nilai yang berada pada sebuah kelompok dimana individu-individunya memahami ideologi tersebut sebagai bagian dari dirinya.

Louis Althusser seorang filsuf dari Prancis mengemukakan dua tesis untuk memahami Ideologi :

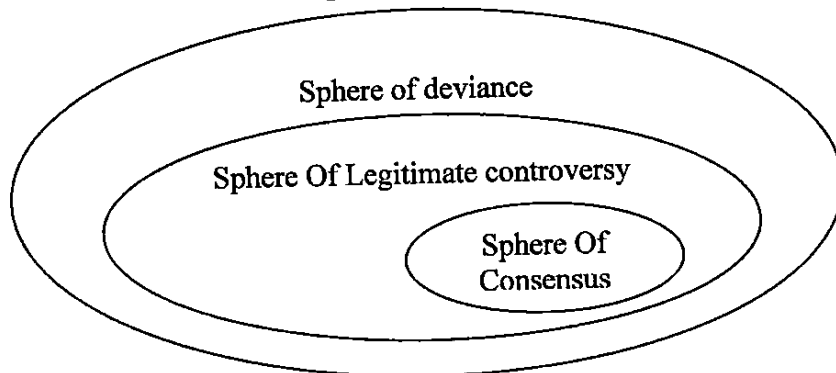
Pertama, ideologi menghadirkan *imaginary relationship* antara individu dengan eksistensi kondisi realitasnya. Kedua, ideologi mempunyai eksistensi material yang tidak dapat dibatasi sebagai ide semata, namun ia memiliki aspek material. ([http://www .Fajar Junaedi. blogspot.com](http://www.FajarJunaedi.blogspot.com). 20 Mei 2007).

Ideologi merupakan konsep yang abstrak dimana pemahaman akan ideologi terkadang berbeda antara orang yang satu dengan yang lain. Raymond William mengemukakan tiga hal mengenai ideologi (Fiske, 1990 : 165), yaitu:

1. *A system of beliefs characterisric of a particular class or group*
2. *A system of illusory beliefs false ideas or false consciousness which can be constraced with true or scientific knowledge.*
3. *The general process of the production of meaning and ideas.*

Hal-hal yang dikemukakan oleh William di atas memiliki pengertian bahwa ideologi merupakan karakteristik sebuah sistem keyakinan dari kelompok tertentu dimana ideologi bisa saja merupakan sebuah kesadaran / keyakinan palsu yang dapat dipisahkan dengan pengetahuan ilmiah, ideologi merupakan proses umum dari kegiatan produksi makna. Penempatan berita dalam peta ideologi digambarkan dengan ilustrasi yang menarik oleh Daniel Hallin, Pertama, bidang penyimpangan (*sphere of deviance*). Kedua, bidang kontroversi (*sphere of legitmate controversy*) dan ketiga adalah bidang consensus (*sphere of consensus*)

Skema E.5.1.3
Bidang/Peta Ideologi Media



Sumber : D. Hallin, *The Uncensored War* (Berkeley: University of California press, (1986), p.117

Ideologi juga dapat dilihat dalam teks dengan melihat penandaan realitas yang dilakukan media, dari sisi mana media menempatkan / memposisikan dirinya serta penilaian apa yang mereka berikan. Bidang-bidang diatas menjelaskan bagaimana peristiwa-peristiwa dipahami dan ditempatkan oleh wartawan dalam keseluruhan peta ideologis. Dalam wilayah penyimpangan suatu peristiwa, gagasan, atau perilaku tertentu dikucilkan dan dipandang menyimpang. Ini seperti nilai yang dipahami bersama bagaimana peristiwa secara umum dipahami secara sama antara berbagai komunitas. Bidang kedua adalah wilayah kontroversi, jika pada wilayah penyimpangan peristiwa, gagasan, perilaku dipandang menyimpang dan buruk, maka pada wilayah ini realitas masih diperdebatkan atau dipandang kontroversial. Sedangkan pada wilayah paling dalam menunjukkan bagaimana realitas tertentu dipahami dan disepakati bersama sebagai realitas yang sesuai dengan nilai-nilai ideologi kelompok tertentu.

2. Pengaruh Faktor Ekstramedia terhadap Isi Media

Sumber berita media menjadi faktor pertama yang dapat mempengaruhi isi media, selain reporter atau wartawan media yang langsung mencari berita atau peristiwa langsung dari sumber berita, media massa juga mengambil berita dari kantor-kantor berita dunia sebagai sumber beritanya. Kevalidan dan subjektivitas informasi yang diperoleh dengan langsung menemui sumber berita yang terkait lebih terjaga karena belum banyak pihak yang terlibat selain orang atau institusi yang terkait. Pemilihan kantor berita dunia sebagai sumber berita tentunya juga akan mempengaruhi isi media ini disebabkan informasi yang diperoleh dari kantor berita dunia akan tercampuri dengan subjektifitas yang dibangun oleh kantor berita itu sendiri mengingat tiap-tiap kantor berita dunia merupakan perwakilan dari sebuah negara yang tentunya akan membawa cara pandang negara itu dalam mengemas informasi atau pesan sehingga informasi yang didapat berdasarkan perspektif kantor berita itu juga.

Faktor *kedua* adalah sumber penghasilan (pengiklan), media membutuhkan dana atau penghasilan untuk kelangsungan hidup media tersebut. Sumber penghasilan media tersebut dapat berasal dari pengiklan dan konsumen media. Hal ini berarti media harus banyak menyesuaikan pemberitaan yang akan disajikan kekhlayak dengan pengiklan maupun konsumen media. Terkadang pengiklan juga akan melakukan berbagai cara agar apa yang diberitakan media dapat sesuai dengan kepentingannya, salah satunya dengan menghilangkan pemberitaan atau isu yang dapat memperburuk citra dari pengiklan. Hal ini secara tidak langsung menuntut media untuk berusaha menyajikan pemberitaan yang

dapat menarik para pelanggan untuk terus mengonsumsi pemberitaan dari media tersebut. Hal ini dapat mengurangi subjektivitas media dalam proses pembentukan berita. Tetapi jika media tidak mau menyesuaikan hasil pemberitaannya dengan pengiklan atau konsumen, media juga harus menerima konsekuensinya dengan kehilangan sumber penghasilan yang secara otomatis dapat mempengaruhi kelangsungan hidup media tersebut.

Faktor ketiga yang mempengaruhi isi media adalah pemerintah. Media berada dalam sebuah institusi yang lebih besar yaitu negara, sehingga pemerintah melakukan kontrol dan memiliki otoritas yang mampu untuk mengatur segala kehidupan bernegara termasuk kebutuhan penduduknya akan informasi dari media. Reformasi tidak hanya dilakukan dalam tubuh pemerintahan saja, reformasi pers telah merubah dan membawa pengaruh terhadap perkembangan media serta pembelajaran media pers di negara kita.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* dengan pendekatan konstruksionis. Paradigma konstruksionis memandang tidak ada realitas yang objektif, semua realitas disajikan setelah melewati proses konstruksi dari sudut pandang yang bersifat subjektif. Seperti yang dikatakan oleh Carey " realitas bukanlah sesuatu yang terberi, seakan-akan ada, realitas sebaliknya diproduksi ". (Eriyanto, 2002:19)

Metode ini digunakan untuk mengetahui dan menafsirkan makna dari sebuah teks dengan jalan menguraikan bagaimana media membingkai berita. Analisis yang bisa dilakukan untuk mengungkap konstruksi media atas pemberitaan yang diturunkan oleh Kompas *Cyber Media* dan *Republika online* adalah dengan cara melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Model analisis *framing* yang digunakan adalah model Gamson dan Modigliani yang memahami wacana media sebagai sebuah gugusan perspektif interpretasi saat mengkonstruksi dan memberi makna sebuah isu.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah dua media *online* yaitu, Kompas *Cyber Media* dan *Republika Online* yang sama-sama menurunkan pemberitaan mengenai Embargo DK PBB Terhadap Iran melalui Resolusi 1747. Penelitian ini memfokuskan pemberitaan dari dalam negeri dimana muncul ketidaksepakatan anggota DPR RI beserta Ormas-ormas Islam atas keputusan pemerintah yang mendukung kebijakan DK PBB yang menjatuhkan sanksi terhadap Iran. Pada penelitian ini penulis membatasi pemberitaan mengenai sanksi embargo DK PBB melalui resolusi No 1747 terhadap Iran antara pemberitaan Akhir Maret-awal April 2007 yang difokuskan pada kolom-kolom tertentu saja.

Alasan memilih kedua media tersebut adalah dikarenakan Kompas *Cyber Media* (KCM) merupakan media *online* dari surat kabar harian (SKH) terbesar di Indonesia yaitu Kompas, koran ini memiliki ikatan sejarah dan emosi yang cukup kuat dengan Partai Katholik Indonesia (Parkindo), sedangkan *Republika Online* sebagai media *online* dari SKH *Republika* yang dimiliki oleh Mahaka

Media (sebuah kelompok perusahaan media yang dimiliki oleh pengusaha muda muslim bernama Erick Thohir) memiliki ikatan sejarah yang kuat dengan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

Asumsi yang berkembang saat ini seperti yang telah dijelaskan dalam kerangka teori bahwa masing-masing media memiliki ideologi yang dianut berdasarkan kepentingan pemilik media, maka jika dilihat dari *background-nya* KCM dinilai akan berpihak ke Amerika Serikat yang dalam hal ini diasumsikan diwakili oleh pemerintah Indonesia yang ikut mendukung resolusi yang dimotori oleh negara tersebut yang notabene selama dipandang sebagai musuh besar Islam, sedangkan Republika *online* dinilai akan memihak pada anggota DPR yang tidak sepakat atas dukungan pemerintah dalam menyepakati resolusi tersebut dan tentunya ormas-ormas Islam yang ada di Indonesia terkait ikatan emosi dengan Iran yang diidentikan sebagai negara Islam.

Adapun berita-berita yang diturunkan oleh kedua media online tersebut dapat dilihat pada tabel pemberitaan di bawah ini:

Tabel F.2.1
Daftar objek berita yang diturunkan

Media Online	Judul berita	Kolom	Tgl pemberitaan
Kompas Cyber Media	"Iran harus kompromi dengan program nuklirnya"	Nasional	28 maret 2007
Kompas cyber media	"Menhan: DPR baca dan pahami dahulu isi resolusi 1747 "	Nasional	30 maret 2007

Republika <i>online</i>	"Ba'asyir dukung DPR minta keterangan Presiden soal resolusi Iran	Nasional	31 maret 2007
Republika <i>online</i>	"Interpelasi DPR Pelajaran Penting Bagi Presiden"	Nasional	5 Juni 2007

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi pustaka

Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah dengan studi pustaka yaitu, mengolah data yang diperoleh dari literatur, buku, jurnal, website, surat kabar dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan topik penulisan.

b. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen yang ada dan catatan-catatan yang dimiliki oleh unit analisis, sehingga dapat dimanfaatkan guna memperoleh data serta melengkapi data. Untuk itu peneliti mempelajari dokumen-dokumen dan catatan-catatan di Kompas *Cyber Media* dan *Republika Online* pada Dari akhir Maret-awal Juni 2007

4. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan perangkat *framing* model Gamson dan Modigliani yang termasuk dalam paradigma konstruksionis. Alasan peneliti menggunakan metode Gamson dan Modigliani adalah sebagai pertimbangan data, artinya dengan model tersebut peneliti bisa lebih memaksimalkan pengolahan data yang ada, di samping itu karena gagasan mereka terutama menghubungkan wacana media di satu sisi dengan pendapat umum di sisi lain. Lebih lanjut mereka melihat wacana media (khususnya berita) terdiri atas sejumlah kemasan (*package*) melalui mana konstruksi atas peristiwa dibentuk. Kemasan itu merupakan skema atau struktur pemahaman yang dipakai oleh seseorang ketika mengkonstruksi pesan-pesan yang akan disampaikan, dan menafsirkan pesan yang dia terima (Mc.Cauley and Frederick, 1996: 2).

Gamson dan Modigliani mendasarkan konsep *framing* pada pendekatan konstruksionis yang melihat representasi media mengenai berita dan artikel, terdiri atas *package interpretative* yang mengandung konstruksi makna tertentu. Kemudian dalam *package* terdapat dua struktur, yaitu *structure core frame* dan *condensing symbols*. *Structure core frame* merupakan pusat organisasi elemen-elemen ide yang membantu komunikator untuk menunjukkan substruktur, yaitu *framing devices* dan *reasoning devices*, yang pada akhirnya kedua substruktur akan menuntun untuk memahami wacana di media pada realitas sesungguhnya. *Structure core frame* (gagasan sentral) berisi elemen-elemen inti untuk memberikan pengertian yang relevan terhadap peristiwa, dan mengarahkan makna isu (Sobur, 2002:178). *Structure condensing symbol* adalah hasil

pencerminan terhadap interaksi perangkat simbolik sebagai dasar digunakannya perspektif. *Symbol* terlihat akan transparan bila di dalamnya menyusup perangkat bermakna yang mampu berperan sebagai panduan menggantikan sesuatu yang lain. *Condensing symbol* menurutnya memiliki makna konotatif. Makna yang dihubungkan dengan simbol ini terdiri orientasi-orientasi terhadap simbol itu sendiri dan bukan terhadap apapun yang khusus. *Frame* merupakan inti sebuah unit besar wacana publik yang disebut *package* oleh Gamson dan Modigliani, analisis yang dikembangkannya berupaya untuk memahami wacana media sebagai satu gugusan *perspektif interpretasi* saat mengkonstruksi dan memberi makna suatu isu. Kemudian Gamson dan Modigliani membagi *condensing symbol* dalam dua sub struktur yaitu, *Framing devices* dan *Reasoning devices*. *Structure framing devices* mencakup *metaphors, exemplars, catch phrases, depictions, dan visual images* yang menekankan aspek bagaimana melihat suatu isu. *Structure reasoning devices* menekankan aspek pembenaran terhadap cara melihat isu, yaitu *roots* (analisis kausal), *appeal to principle* (klaim moral), dan *consequences* (efek berita) (Sobur, 2002:179). Dibawah ini adalah perangkat framing model Gamson dan Modigliani yang digambarkan dalam bentuk table.

Tabel F.4.1 Perangkat Framing Model Gamson dan Modigliani

Frame Central organizing ideas for making sense of relevant events, suggesting what is at issues	
Framing devices (perangkat framing)	Reasoning devices (perangkat penalaran)
Methapors (perumpamaan atau pengandaian)	
Catchprases Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam sebuah wacana, umumnya berupa jargon atau slogan	
Exemplar Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian teori, perbandingan untuk memperjelas bingkai	
Depiction , penggambaran suatu isu yang bersifat konotatif, depiction ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu.	
Visual image . Gambar grafik citra yang mendukung secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, diagram, ataupun grafik utk mendukung pesan	
	Roots (analisis kausal atau sebab akibat)
	Appeals to principle Premis dasar, klaim-klaim moral
	Consequences Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai

Sumber : William dan Modigliani dalam Eriyanto, *Analisis framing : Konstruksi, Ideology dan Politik media*, LKiS, Yogyakarta, hal 225

Setelah data terkumpul maka data tersebut akan diinterpretasikan dengan menggunakan metode analisis framing model Gamson dan Modigliani sebagai suatu cara untuk melihat pembingkai dan pengemasan berita yang dilakukan oleh masing-masing media.

5. Sistematika Penulisan

Pada skripsi ini peneliti membagi kedalam empat bab. Bab 1 berisi penjelasan bagaimana Kompas *Cyber Media* dan *Republika Online* memberitakan tentang Embargo DK PBB terhadap Iran melalui resolusi 1747 dari sudut pandang masing-masing media dengan lebih memfokuskan pemberitaan dari dalam negeri dimana terjadi ketidaksepakatan anggota DPR dan Ormas-ormas Islam terhadap keputusan pemerintah yang mendukung kebijakan DK PBB yang menjatuhkan sanksi terhadap Iran. Pada Bab II peneliti akan menuliskan profil media yang menjadi objek penelitian yaitu Kompas *Cyber Media* dan *Republika Online*. Pada Bab III penulis akan menuliskan analisa data, data tersebut diperoleh dari kedua media *online* KCM dan *Republika Online* yang berupa berita-berita yang terkait tentang embargo DK PBB terhadap Iran melalui resolusi 1747. Pada Bab IV skripsi ini akan diakhiri dengan rangkuman kesimpulan dan saran